

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PAUD

**Nurul Qomariah¹, Eka Saptaning Pratiwi², Hidayatu
Munawaroh³**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung¹

STIT Muhammadiyah Bojonegoro²

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo³

nurulqomariah740@gmail.com¹

Abstrak

Kondisi bangsa di dunia beberapa tahun terakhir ini dihadapkan pada kemerosotan moral pada masyarakat, sehingga tidaklah heran kemudian timbul berbagai kasus yang berkenaan dengan hal tersebut, seperti perundungan, tawuran, perusakan lingkungan dan lainnya, mulai dari kalangan anak usia dini yang dapat menjadi pelaku atau pun sebagai korban hingga orang dewasa lanjut usia. Hal inilah yang membuat para ahli pendidikan prihatin dengan kondisi bangsa dan kemudian memunculkan pendidikan karakter sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, dengan tujuan untuk memperbaiki nilai-nilai moral pada masyarakat yang dimulai dengan mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, tidak terkecuali di lembaga PAUD sebagai lembaga formal pertama yang meletakkan pondasi karakter bagi anak usia dini. Implementasi pendidikan karakter termanage dalam pembelajaran dan pembiasaan anak-anak sekolah, dengan harapan dapat membentuk karakter melalui aktivitas mereka di sekolah.

Kata Kunci: *Manajemen, pendidikan karakter, anak usia dini*

Abstract

The condition of nations in the world in recent years has been in conflict with the moral decline in society, so it is not surprising that various cases related to this have arisen, such as bullying, brawls, environmental destruction and others, starting from young children who can become perpetrators or pun. as victims to elderly adults. This is what makes education experts concerned about the condition of the nation and then brings up the character of education as an answer to these problems, with the aim of improving moral values in society which starts with implementing the character of education in schools, including PAUD institutions as the first formal institutions. . which lays the foundation of character for early childhood. Implementation of managed character education in the learning and habituation of school children, with the hope of forming character through their activities at school.

Keyword: *Management, character education, childhood*

PENDAHULUAN

Bangsa kita sedang dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami, terlebih krisis moral pada generasi milenial. Krisis moral tersebut menunjukkan ketidakseimbangan antara tujuan dan hasil pendidikan jika dilihat dari *output* pendidikan. Dengan berbagai peristiwa yang terjadi seperti tawuran, perusakan lingkungan, pelecehan seksual, sikap

hidup hedonisme, perilaku konsumtif dan lain sebagainya. Bahkan, akhir-akhir ini banyak siswa yang bunuh diri karena hal-hal yang tidak begitu penting, seperti diejek teman, tidak bisa membayar SPP, atau tidak lulus UN (Suyanto, 2012). Siswa juga kurang termotivasi untuk belajar dengan giat, kurang tekun dan mudah menyerah. Masalah-masalah tersebut membuat istilah pendidikan karakter semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia. Masyarakat mulai menyadari bahwa karakter bangsa ditentukan oleh hasil kualitas pendidikan di sekolah yang akan menentukan kemajuan bangsa (Mansur, 2011).

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan moral para siswa. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan nilai nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab dan yang lainnya untuk membangun karakter bangsa.

Pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara sebagaimana yang ditegaskan dalam kebijakan nasional. Secara eksplisit pendidikan karakter terdapat dalam fungsi pendidikan nasional yang menekankan bahwa pengembangan pendidikan karakter di sekolah diharapkan menjadi orientasi utama. Artinya tidak hanya sekedar sebuah konsep dan wacana yang bagus, tetapi juga diimplementasikan di sekolah termasuk di PAUD atau TK, karena usia dini merupakan masa yang kritis bagi pembentukan karakter seorang anak. Pada masa tersebut anak sangat mudah dibentuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada masa usia dini merupakan upaya meletakkan pondasi awal karakter bangsa pada masa depan.

Untuk mewujudkan pembentukan karakter yang diharapkan pada anak usia dini, maka perlu adanya manajemen dalam mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya di PAUD, yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter (Yuliani, 2016). Tidak hanya guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus terlibat dengan menjadi suri teladan dalam mempraktekkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter anak usia dini, dan seluruh lingkungannya sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab lingkungan.

Lebih dari itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak. Semakin banyak pihak yang terlibat, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan implementasi pendidikan karakter anak usia dini, diperlukan jalinan kerja sama antara sekolah, orangtua, masyarakat, dan pemerintah, dalam perencanaan pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasan (Mulyasa, 2012) sehingga kebijakan pendidikan karakter mampu tercapai sebagaimana yang tersirat dalam fungsi pendidikan nasional dalam pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (pustaka). Dalam penelitian ini menggunakan data pustaka sebagai objek kajian, yakni menggunakan buku-buku, artikel, dan lain sebagainya sebagai sumber datanya (Hadi, 2019). Sumber data primer penelitian adalah buku Mulyasa yang berjudul Manajemen PAUD dan buku Agus Wibowo yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Adapun sumber data sekunder tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, artikel ilmiah, koran, majalah, dan lain sebagainya. Pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yang mana menguraikan secara teratur seluruh konsep yang memiliki relevansi terhadap pembahasan. Kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya disusun sebagaimana mestinya dan dilanjutkan untuk dianalisis dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Makna karakter jika dilihat dari asal-usul kata, memiliki banyak pendapat. Ada yang mengemukakan bahwa makna karakter adalah mengukir (*to engrave*) yang berasal dari bahasa Latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*” dan “*kharax*”. Pendapat lain menyebutkan bahwa arti kata karakter yakni menandai (*to mark*) yang berasal dari bahasa Yunani, yang dimaksudkan menandai tingkah laku atau menandai tindakan seseorang.

Kemudian dua kata tersebut dalam bahasa Prancis pada abad ke-14 menjadi “*caractere*”. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata “*caractere*” berubah menjadi “*character*”. Adapun di dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengalami perubahan menjadi “karakter” (Robingatul Mutmainnah, 2013). Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, kata karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (Pena, 2006).

Seperti halnya mengenai asal-usul kata, definisi para ahli mengenai karakter sendiri bermacam-macam, tergantung dari sisi atau pendekatan yang dipakai. Thomas Lickona mendefinisikan karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts; moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) lalu menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Wibowo, 2013).

Ki Hajar Dewantara, memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, lanjut Ki Hajar Dewantara, manusia akan

menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri (Wibowo, 2013).

Menurut marzuki, karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Wibowo, 2013).

Terdapat perbedaan sudut pandang sehingga menyebabkan perbedaan definisinya pula. Kendati demikian, jika dilihat dari esensi dari berbagai definisi tersebut terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang menyebabkan orang tersebut disifati.

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut (Darma Kusuma, 2011).

Lalu menurut Screnco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara, ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Anne Lockword kemudian mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkapkan secara sistematis bentuk perilaku dari siswa (Wiyani, 2013).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dan melekat dalam pribadi individu.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Manusia secara natural memiliki potensi untuk berbuat baik, sehingga dalam proses pendidikan yang diutamakan adalah bagaimana menjadikan anak berkarakter baik. Hal ini sesuai dengan misi utama Rasulullah dalam mendidik manusia yaitu mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter lebih mengutamakan perkembangan moral anak karenanya perlu pengkondisian agar pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku pada anak.

Pendidikan karakter sering juga disebut sebagai pendidikan nilai. Disebabkan karakter adalah nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai

kebijakan pada diri peserta didik di atas, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik (Wiyani, 2013).

Menurut Zuchdi, pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang digambarkan sebagai perilaku moral. Sementara menurut Gross, pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan seseorang menjadi warga negara yang baik dan berkemampuan sosial yang tinggi (Damayanti, 2014). Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kemdiknas disebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Nasional, 2011).

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut (Wiyani, 2013): 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Sedangkan apabila dilihat dari aplikasi di sekolah, pendidikan karakter secara rinci mempunyai lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi afektif anak didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab anak didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan anak didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Robingatul Mutmainnah, 2013).

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, senada dengan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam yakni membentuk manusia yang berkepribadian utama atau bermoral baik, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta baik pula sikapnya terhadap Tuhannya, yang melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemdiknas, yang terdapat di dalam agama, Pancasila, adat dan budaya suku bangsa Indonesia, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut tabel daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dari penjelasan di atas (Wibowo, 2013):

Menurut Suyadi, 18 karakter versi Kemdiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga implementatif untuk

diterapkan dalam praksis pendidikan (Suyadi, 2013). Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya (Nasional, 2011).

3. Manajemen Pendidikan Karakter di PAUD

Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari (Hariyanto, 2012). Oleh karena itu, sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen.

Pendidikan karakter di sekolah tentunya sangat terkait dengan manajemen sekolah. Manajemen yang dimaksud di sini adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu komponen yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah (Wibowo, 2013).

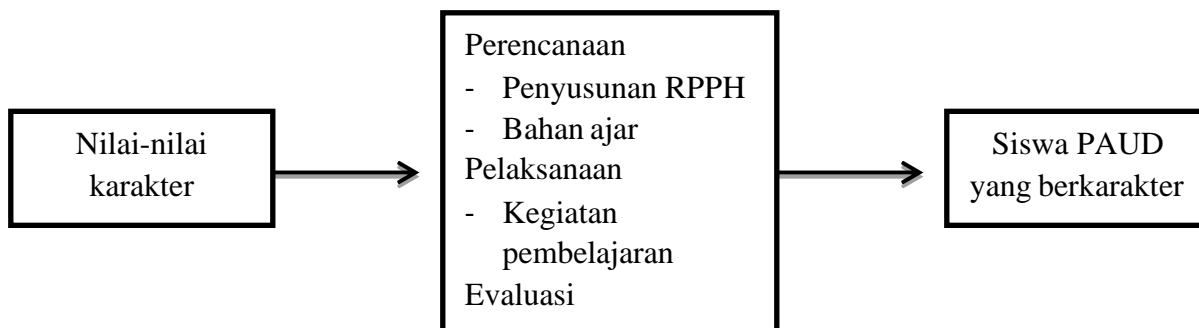
Manajemen sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaan sekolah itu sendiri. Artinya sekolah mampu merencanakan pendidikan (program dan kegiatan) yang menanamkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program dan kegiatan yang berkarakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter (Wiyani, 2013).

Dalam manajemen sekolah PAUD memuat pembiasaan bagi anak dalam penanaman pendidikan karakter, seperti anak menyalami guru sebelum masuk ke lingkungan sekolah, masuk kelas tanpa di antar oleh orang tua, berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar, sebelum makan dan sesudah makan, dan lain-lainnya. Hal ini lah yang penting dari pendidikan karakter bagi anak usia dini, karena pendidikan karakter bagi mereka tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman serta berkomitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Mulyasa, 2012).

Pelaksanaan manajemen sekolah mengenai pendidikan karakter yakni mengimplementasikan pendidikan karakter secara terintegrasi (terpadu) dalam proses

pembelajaran PAUD dengan pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi (kompetensi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter serta menjadikannya sebagai perilaku.

Secara ringkas, pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran tergambar dalam skema berikut (Wibowo, 2013):



Dari skema tersebut, diketahui bahwasanya implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dimulai dari penyusunan rencana kegiatan belajar yang biasa disebut RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian), di mana dalamnya diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Begitu pula dengan bahan ajar atau media pembelajaran yang digunakan, harus memiliki nilai-nilai edukatif dari media tersebut.

Pada tahap pelaksanaan, implementasi pendidikan karakter dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar. Sedangkan dalam habituasi diciptakan suasana dan kondisi yang memungkinkan anak untuk membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi (Hariyanto, 2012).

Intervensi dan habituasi di atas, menurut penulis adalah pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang dipilih secara tepat dan efektif, yang harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena jika tanpa strategi dan metode yang tepat, maka pendidikan karakter hanya akan menjadi makanan kognisi dan hanya mampu mengisi wilayah kognisi anak. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak, maka aspek kognisi harus dikuatkan dengan aspek emosi (Umar Suwito, 2008).

Selanjutnya pada tahap evaluasi, hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri anak. Evaluasi dapat dilakukan melalui fortopolio atau observasi ataupun catatan anekdot setiap harinya. Sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui sejauh mana hasil implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Selain itu, keteladanan guru juga mendominasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru lebih meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral. Karena dalam di sekolah guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindakannya, dan sopan santunnya. Tanpa memiliki dan menjiwai karakter baik, proses pembelajaran yang dilakukan guru juga akan tanpa rasa, tanpa “ruh”. Guru harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan karakter baik, agar bisa sukses dalam mendidik anak-anak (Wibowo, 2013). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, selain pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, guru pun harus mampu menjadi model anak, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter lebih cepat tertanam dalam diri anak.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Karakter di PAUD

Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan dan tuntunan yang terus menerus. Perilaku berkarakter tersebut akan muncul, berkembang, dan menguat pada diri anak hanya apabila anak mengetahui konsep dan ciri-ciri perilaku berkarakter, merasakan dan memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik, serta terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis (Mulyasa, 2012). Keberhasilan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di PAUD, terdapat faktor pendukung dan penghambat, yakni sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

1) Guru yang berkarakter

Guru yang berkarakter memiliki sikap yang baik yang tentunya akan menjadi contoh di PAUD, sebagai model bagi anak-anak di sekolah maupun di luar sekolah.

2) Adanya penguatan terhadap sikap positif anak

Dalam membina dan mengembangkan pendidikan karakter pada anak usia dini guru hendaknya memberikan penguatan positif terhadap sikap baik yang dilakukan anak, misalnya dapat dilakukan dengan memuji atau pun dengan memberikan hadiah.

3) Lingkungan PAUD yang kondusif

Keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini perlu juga didukung oleh lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun nonfisik. Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib merupakan iklim yang dapat membangkitkan semangat belajar anak-anak.

4) Adanya komitmen antara pihak sekolah dan orang tua

Pendidikan karakter menuntut keterlibatan semua pihak, tidak hanya guru dan tenaga kependidikan di sekolah, tetapi orang juga harus bisa memberikan contoh sikap yang berkarakter bagi anak. Oleh karena itu, harus adanya komitmen antara sekolah dan orang tua agar dapat membentuk anak yang memiliki karakter yang kuat.

b) Faktor Penghambat

1) Metode pembelajaran yang salah

Dalam metode pembelajaran, guru hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini yang mampu mengembangkan pendidikan karakter,

sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat memberikan pengalaman yang berharga sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Karena jika guru salah dalam memilih metode pembelajaran, maka berakibat lambatnya atau gagal dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.

2) Guru yang belum mampu menjadi teladan bagi anak

Dalam pendidikan guru hendaknya mampu menjadi model bagi anak, karena segala tingkah laku mereka akan ditiru oleh anak didik, hal ini tidak terlepas dari kesalahan yang dilakukan oleh guru. Seorang guru memang tidak bisa sepenuhnya terlepas dari salah, namun paling tidak mereka mampu menjadi teladan bagi anak-anak didiknya di sekolah.

3) Pendidikan yang salah dari orang tua atau keluarga

Yang banyak berperan dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah orang tua atau lingkungan keluarga. Bila pendidikan yang diperoleh dari orang tua salah, maka hasilnya anak cenderung seperti didikan yang mereka peroleh, sehingga untuk pengembangan karakter baik pada diri anak tersebut cenderung agak lambat.

4) Media elektronik

Salah satu yang turut menjadi faktor penghambat bagi pengembangan pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah media elektronik. Kecendrungan atau ketergantungan mereka yang berlebihan terhadap media elektronik dapat menimbulkan emosi negatif, seperti cepat marah dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh kepada karakter anak, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

SIMPULAN

Pendidikan karakter di PAUD, dimulai dengan mengatur manajemen sekolah berkarakter agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara umum dan pendidikan karakter itu sendiri. Kemudian dalam pembelajaran dilakukan dari menyusun RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian), yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Begitu pula dengan bahan ajar atau media pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan RPPH yang telah dibuat. Pada tahap evaluasi, hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Araska.

Darma Kusuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Hadi, S. (2019). *Metodologi Research* (Andi Offse).

Hariyanto, M. S. dan. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.

Mansur, M. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensi. *Bumi Aksara*,

Jakarta.

- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nasional, K. P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kemdiknas.
- Pena, T. P. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press.
- Robingatul Mutmainnah. (2013). *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Idea Press.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Umar Suwito, D. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Tiara Wacana.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Arr-Ruzz Media.
- Yuliani, B. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 91–104.